



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial

**Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship
in Contemporary Indonesia**

Rachmah Ida

**Potret Kekerasan Gender
dalam Sinetron Komedi di Televisi**

Liestianingsih Dwi Dayanti

Politik Media, Demokrasi dan Media Politik

S. Aminah

Masalah Organisasi Evaluasi Pembangunan

Gatot Pramuka

**Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-Manusia:
Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku**

Djoko Adi Prasetyo

Etika Sosial dalam Novel Kawin Kontrak:

Analisis Karya Saifur Rohman

Heru Supriyadi

Resensi Buku

**Formasi Dan Struktur Gerakan Sosial Petani:
Studi Kasus Reklaiming/Penjarahan atas Tanah PTPN XII
(Persero) Kalibakar Malang Selatan**

Doddy Sumbodo Singgih

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas' oed (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5012442

e-mail : fisip@unair.ac.id

Pengantar Redaksi

Tidak dapat disangkal lagi bahwa peran dan pengaruh media massa baik media elektronik maupun cetak sangat besar hingga mampu menyihir penikmatnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, ibu-ibu rumah tangga, serta pria dan wanita tidak luput dari sasaran pengaruh media massa. Tidak hanya itu, ternyata kehadiran berbagai tayangan yang diliput oleh media massa telah memiliki segmentasi peminat yang pada akhirnya bila dipetakan sebagai contoh penikmat sinetron, telenovela maupun tayangan sejenis adalah kaum wanita, terutama ibu-ibu.

Salah satu contoh media yang dikupas adalah televisi. Televisi merupakan salah satu kotak ajaib yang mampu membuat penonton tertawa, menangis, haru bahkan bisa saja sampai menjurus pada pembunuhan. Pendek kata media televisi merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan efisien, hal ini cocok sekali karena budaya masyarakat Indonesia masih dalam tataran budaya bertutur belum dalam taraf budaya baca. Apalagi media televisi memiliki efek keserempakan, artinya dengan sekali tayang pesan akan dapat ditangkap oleh ratusan bahkan ribuan pemirsa dalam waktu sekejab, fenomena ini baik sekali bila digunakan oleh para penjual iklan. Diharapkan dengan tayangan iklan akan mampu meraup keuntungan yang dapat berlipat ganda.

Tentu saja efek tayangan media televisi maupun media yang lain ada sisi negatif maupun positifnya. Sisi positif cukup banyak, namun yang hendak diketengahkan dari berbagai artikel yang telah dihimpun redaksi adalah selain sisi positif adalah sisi negatif terutama tayangan yang bersifat kekerasan terutama kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh institusi media. Berbagai bentuk kekerasan gender dapat dijumpai dalam bentuk tayangan iklan, sinetron, berita, komik, film dan sebagainya. Kekerasan ini dalam bentuk penggambaran yang tidak adil pada kelompok perempuan.

Pada saat yang bersamaan peran media massa menjadi perpanjangan tangan kepentingan penguasa. Dengan menggunakan bahasa politik yang bermakna ganda, misalnya untuk tujuan penghalusan maupun untuk kepentingan memperdayakan warganegara, keduanya adalah bagian dari politik hegemoni sebagai syarat untuk mengukuhkan kuasa penguasa.

Dari gambaran di atas, redaksi pada tema edisi No. 3 bermaksud mengupas permasalahan seputar *Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial* selain terdapat berbagai tulisan di luar topik utama. Beberapa topik utama antara lain: Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia diuraikan oleh Rachmah Ida; Liestianingsih Dwi Dayanti mencoba untuk menjelaskan tentang Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi; dari segi politik Siti Aminah memaparkan

Topik Utama Edisi No. 4 (Oktober) 2006:
Evolusi Manusia dan Kebudayaan

Politik Media, Demokrasi dan Media Politik; kajian dari Administrasi Negara tentang Masalah Organisasi Evaluasi Pembangunan dipaparkan oleh Gatot Pramuka; Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-Manusia: Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku oleh Djoko Adi Prasetyo; dari Sastra Etika Sosial dalam Novel Kawin Kontrak: Analisis Karya Saifur Rohman oleh Heru Supriyadi; serta resensi buku tentang Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklamasi/Penjarahan atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan oleh Doddy Sumbodo Singgih.

Harapan redaksi semoga keberadaan *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide demi perbaikan proses pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Redaksi

Tentu saja kita menyadari bahwa dunia media ini terus berkembang dan berubah. Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini. Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini. Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini.

Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini. Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini.

Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini. Kita sebagai ilmuwan sosial dan pemerhati masalah sosial-politik harus selalu mengikuti perkembangan ini.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia

Rachmah Ida

1

Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi

Liestianingsih Dwi Dayanti

15

Politik Media, Demokrasi dan Media Politik

S. Aminah

35

Masalah Organisasi Evaluasi Pembangunan

Gatot Pramuka

47

Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-manusia: Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku

Djoko Adi Prasetyo

59

Etika Sosial dalam Novel Kawin Kontrak: Analisis Karya Saifur Rohman

Heru Supriyadi

69

Resensi Buku

Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklaiming/ Penjarahan atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan

Doddy Sumbodo Singgih

79

POTRET KEKERASAN GENDER DALAM SINETRON KOMEDI DI TELEVISI

Liestianingsih Dwi Dayanti

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair, Surabaya

Abstract

This article explains the violence toward women by institution. One of gender violence is media institution. Various forms of gender violence are found in the form of advertisement, drama series, news, comic, film etc. This violence is in the form of inequitable depiction toward women group. It is seen from various study of media showing woman depicted in domestic region, with the natures of emotional, sissy, irrational, subordinated and in contrary men are placed in public position, rational, gallant, powerfull.

Keywords: violence, violence of gender, drama series, comedy.

Kekerasan gender — khususnya kekerasan terhadap perempuan — diakui sebagai permasalahan serius yang terus terjadi. Kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari banyaknya ketidakadilan gender di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelompok tertindas. Frye (dalam Suratno, 2000), menyebutkan bahwa ketertindasan terhadap perempuan terjadi secara sistematis oleh lingkungan sosialnya melalui jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai perempuan, istri dan ibu rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh individu, kelompok dan bahkan institusi. Salah satu institusi yang menjadi pelaku tindak kekerasan gender adalah institusi media. Berbagai bentuk

kekerasan gender dapat dijumpai dalam bentuk tayangan iklan, sinetron, berita, komik, film dan sebagainya. Kekerasan ini dalam bentuk penggambaran yang tidak adil pada kelompok perempuan.

Hal tersebut terlihat dari berbagai kajian di media yang memperlihatkan perempuan digambarkan berada di wilayah domestik, dengan sifat-sifat emosional, cengeng, tidak rasional, tersubordinat sebaliknya laki-laki ditempatkan di posisi publik, rasional, gagah, berkuasa. Kajian terhadap majalah Bobo (Sunarto, 2000), memperlihatkan adanya kecenderungan tokoh-tokoh cerita anak sepanjang periode 1970 - 1990-an dengan gambaran perempuan berada di seputar peran tradisional sebagaimana diharapkan oleh peran normatif masyarakat sebagai fungsi reproduksi sebagai istri, ibu rumah tangga, mengurus rumah tangga, melahirkan anak,

mengasuh anak, berbakti pada suami. Sementara laki-laki digambarkan dalam bentuk melaksanakan fungsi produktif di sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga, berada di area publik, di kantor, di sawah atau di laut. Keseluruhan waktu laki-laki digunakan untuk mengerjakan fungsi produktif tersebut. Studi lain dilakukan terhadap iklan obat kuat Kuku Bima TL dan vitamin suplemen Hemaviton di televisi (Liestianingsih, 2000), memperlihatkan perempuan digambarkan sebagai obyek seks, untuk kepuasan seks laki-laki, dan laki-laki ideal adalah laki-laki yang perkasa, dan keperkasannya diukur dengan kemampuan melakukan hubungan seks. Sementara itu laki-laki yang tidak mampu mencapai kepuasan seksual dianggap lemah, bukan laki-laki yang sesungguhnya. Studi terhadap iklan kosmetik di televisi (Liestianingsih, 2003) menempatkan perempuan sebagai obyek seks, tubuh perempuan dieksplorasi sedemikian rupa, dan secara sistematis terjadi konstruksi tentang perempuan ideal yakni berkulit putih, halus, berambut indah, hitam, lurus serta bertubuh langsing, perempuan cantik adalah perempuan dengan wajah Eropa. Keindahan tubuh perempuan dibentuk untuk menarik perhatian laki-laki.

Penggambaran perempuan yang tidak adil di media terus terjadi dan pada akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Masalahnya media, terutama televisi saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keluarga di Indonesia. Hal ini mengakibatkan terpaan informasi terjadi terus menerus pada khalayak dan menjadikan media sebagai penuntun atau pedoman berperilaku. McQuail (1989) menyebutkan media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan,

bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma perilaku. Televisi sebagai media audio visual memungkinkan pesan lebih efektif sampai kepada audiens dibandingkan dengan media lain. Karenanya televisi menjadi salah satu media yang mampu membentuk nilai-nilai melalau berbagai pesan. Dengan jangkauannya yang luas pada khalayak yang besar membuat televisi efektif dalam menebarkan nilai-nilai atau ideologi tertentu.

Seiring dengan hal tersebut, di sisi lain media memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas dan realitas ini dikonstruksi sesuai dengan latar belakang masing-masing individu para pengelola media. Produk media yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh latar belakang seperti pemahaman mereka tentang gender. Jika pemahaman mereka sarat ketidakadilan gender maka produk yang dihasilkan juga akan bias gender. Di sini ada titik temu antara pengelola media yang bias gender dan kekuatan media mengkonstruksi realitas. Hasilnya adalah audiens akan semakin dikokohkan pemahamannya tentang nilai-nilai atau ideologi tertentu. Armando (2000), menyebut bahwa *social construction of reality* menunjukkan bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi manusia tentang realitas atau lebih luas lagi cara pandang mereka tentang dunia. Hanya saja ini tidak tercipta setelah seseorang menyaksikan suatu program media melainkan setelah dalam jangka waktu tertentu secara konsisten ia mengkonsumsi isi media yang menyajikan isi yang konsisten.

Salah satu isi yang secara konsisten

disajikan media adalah ideologi patriarki sebagai suatu istilah dari psikoanalisis *the law of the father*, yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik lainnya. Patriarki adalah relasi hirarkhis antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan laki-laki lebih dominan dari perempuan (Mitchell, 1994). Ideologi ini melahirkan perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural melalui proses panjang dan sering kali dianggap sebagai ketentuan Tuhan dan seolah-olah bersifat kodrati, tidak dapat diubah lagi, sehingga sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kodrat dan keharusan yang diperoleh sejak lahir (Fakih, 1999). Sinetron merupakan salah satu program acara yang mendominasi televisi di Indonesia. Hampir semua stasiun televisi memiliki program rutin sinetron dengan berbagai tema seperti drama keluarga, religius, horor, laga dan komedi. Tidak berbeda dengan film, sinetron dalam menggambarkan perempuan penuh dengan hiper-realitas yakni dipenuhi dengan nilai-nilai konsumerisme, seksualitas, dan stereotip gender (Suryandaru, 2002). Kaplan (dalam Fatkhurohman, 2004) mengungkapkan bahwa dalam film (termasuk sinetron) ketika penampilan perempuan dipindahkan dari yang aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut konotasi. Konotasi ini didasari oleh mitos yakni perempuan direpresentasikan sebagaimana ia direpresentasikan oleh laki-laki bukan sebagaimana realitas perempuan yang ada di masyarakat. Representasi ini tak pelak terjadi bias dan terjadi kekerasan gender.

Berkait dengan hal tersebut studi

tentang kekerasan gender di media menarik dilakukan. Studi dilakukan pada sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV. Dipilihnya sinetron komedi karena sinetron komedi tidak bisa bebas dari perannya mengkonstruksi ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai korban kekerasan. Ernanti Wahyurini (dalam Kompas, 9 Mei 2005) mengatakan bahwa Bajaj Bajuri lebih mengedepankan kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi dalam bentuk kata-kata hinaan dan perempuan menjadi pihak yang ditempatkan sebagai korban kekerasan. Untuk mengungkap kekerasan gender dalam sinetron Bajaj Bajuri, maka studi ini menggunakan analisis semiotika dengan kerangka analisis Charles Sanders Peirce. Penggunaan analisis Peirce dalam studi karena model ini tidak mengkhususkan pada studi linguistik, sehingga model ini cocok untuk menganalisis film atau sinetron.

Media dan Konstruksi Realitas

Media massa mempunyai kekuatan dan peran besar dalam membentuk realitas. Realitas merupakan hasil karya (konstruksi) media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Hamad (2004) menyebutkan bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Realitas yang

diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pengelola (redaksi, wartawan, produser, dan semua orang yang bekerja di media). Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Problemnya realitas yang dibentuk media ini dianggap sebagai kebenaran oleh audiens. Padahal menurut Paul Watson (dalam Sobur, 2001) konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran, dengan kata lain kebenaran hasil bentukan media massa. Peran media dalam mengkonstruksi realitas seperti sebuah pekerjaan yang harus dilakukan.

Realitas sendiri merupakan hasil cipta atau konstruksi sosial oleh individu, ciptaan kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitarnya. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa realitas ciptaan media bukan seperangkat fakta tetapi hasil pandangan tertentu dari pembentukan realitas. Konstruksi realitas lewat media menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Dalam tradisi kritis, realitas diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Hall menyebutkan (Eriyanto, 2001) paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut tetapi juga berargumen bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui nilai-nilai yang dimapankan, dibuat berpengaruh dan

menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak. Berger bersama Thomas Luckman memberikan tesis tentang konstruksi realitas (dalam Eriyanto, 2003) bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap apa yang dihasilkannya. Sebaliknya manusia adalah hasil produk masyarakat. Berger lebih lanjut menyebut bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah namun bukan juga merupakan sesuatu yang diturunkan Tuhan, sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian realitas berwajah ganda, setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konstruksi sosial bersifat jamak dan dinamis.

Istilah konstruksi realitas diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman (Baran, 1999) dengan tesisnya yang mengatakan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Hamad (2004) mengungkapkan dalam proses

konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama, ia merupakan instrumen pokok untuk menciptakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan tentang realitas tersebut. Karenanya media mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur, 2001). Jika terjadi konstruk realitas yang berbeda antara realitas media dengan realitas yang ada di masyarakat maka pada hakekatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat terjadi melalui bahasa yang dihaluskan (eufisme), pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Sobur (2001) lebih lanjut menyebutkan bahwa dalam banyak fakta bisa ditemukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Bahasa dalam media tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan realitas namun bisa menentukan citra (gambaran) yang akan muncul di benak khalayak.

Keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Problemanya seluruh isi media baik cetak, maupun elektronik merupakan hasil konstruksi melalui bahasa verbal berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun melalui gambar, foto, grafis, gerak-gerik dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui bahasa (simbol-simbol) media mengkonstruksi realitas.

Media dan Gender

Komunikator media massa merupakan sekelompok orang yang berhimpun dalam organisasi yang memproduksi pesan. Dalam proses memproduksi pesan ini mereka melakukan seleksi dan memilih pesan-pesan mana yang akan mereka siarkan. Dalam proses pemilihan inilah pengaruh latar belakang serta kepentingan individu serta kepentingan organisasi tidak dapat dihindarkan dalam mengkonstruksi realitas. Komunikator media massa lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas. Media juga memainkan peran khusus dalam mempengaruhi atau mempertahankan suatu budaya tertentu melalui informasi yang diproduksinya (Sobur, 2001). Salah satu ideologi yang dikonstruksi media adalah ideologi patriarkhi. Seperti telah disebutkan patriarkhi adalah hubungan tidak simetris antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan laki-laki lebih dominan dari perempuan. Relasi ini terus menerus dikonstruksi hingga menghasilkan peran dan fungsi di masyarakat yang didasari oleh jenis kelamin. Inilah yang disebut peran gender. Peran gender ini terinternalisasi melalui berbagai lembaga ke dalam diri individu -laki-laki dan perempuan- yang berdampak pada penentuan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, sumber daya, kesehatan, harapan hidup, dan kemerdekaan. Gender menentukan pula bagaimana seksualitas, hubungan dan kemampuan individu dalam membuat keputusan dan bertindak secara otonom, gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk

seseorang akan menjadi apa nantinya (Mosse, 1996).

Gender adalah pengkotakan peran yang dilakukan oleh suatu masyarakat terhadap kelompok laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang diharuskan oleh masyarakat tersebut. Karena itu peran gender antara satu masyarakat dengan masyarakat lain dan antara satu generasi dan generasi yang lain dalam masyarakat yang sama bisa jadi berbeda. Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan. Namun dalam sejarah ternyata perbedaan gender ini justru menjadi pangkal dari ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, kekerasan pada kelompok perempuan. Kekerasan gender terus saja terjadi bahkan media merupakan salah satu agen yang melanggengkan kekerasan gender. Wood (2005) menyebutkan bahwa melalui isinya media membangun stereotipe dan labeling pada peran laki-laki dan perempuan baik dalam bentuk film, program televisi, berita, media cetak ataupun elektronik. Media merepresentasikan sosok laki-laki sebagai sosok percaya diri, agresif, berkuasa, sementara perempuan digambarkan sebagai seksi, genit, penggoda. Wood (2005) menyebut dalam acara prime time di televisi sebagian besar laki-laki digambarkan dalam citra yang independen, agresif, kuat, serius, percaya diri, mampu, dan perempuan digambarkan tergantung, obyek, mengundang/menggoda, perhatian pada anak-anak.

Representasi

Representasi merupakan cara media menampilkan seseorang, kelompok atau gagasan atau pendapat tertentu. Eriyanto

(2001) menyebutkan bahwa ada dua hal berkaitan dengan representasi yakni, *pertama*, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari penampilan. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program. Eriyanto lebih lanjut menambahkan bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau obyek ditampilkan. Dengan mengutip pernyataan John Fiske, Eriyanto menyebut bahwa saat obyek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi media, level pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh media, dalam bahasa gambar terutama televisi umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Realitas disini selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap, mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, yang kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini, digunakan perangkat secara teknis, dalam bahasa tulis alat teknis tersebut adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar (televisi) alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik.

Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu misalnya membawa makna tertentu ketika diterima khalayak. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisir ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarkhi, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske (Eriyanto, 2001) ketika melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut, misalnya dalam peristiwa perkosaan bagaimana peristiwa tersebut digambarkan? Dalam ideologi yang dipenuhi ideologi patriarkhal, kode representasi yang muncul misalnya digambarkan dengan tanda posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Dalam representasi seringkali terjadi mis-representasi, yakni ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Mis-representasi merupakan penggambaran seseorang, kelompok atau pendapat, gagasan secara buruk, tidak sebagaimana mestinya. Penggambaran seperti ini sering dilakukan media pada kelompok yang dianggap tidak memiliki peran atau tidak penting misalnya kelompok perempuan. Dalam mis-representasi terjadi juga proses marginalisasi pada kelompok tertentu, misalnya perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, tidak rasional, dan emosional (Eriyanto, 2001). Di sini perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya. Dalam marginalisasi ini ada beberapa praktik bahasa sebagai strategi wacana yakni, *pertama*, penghalusan (eufisme)

penggunaan kata atau kalimat untuk memperhalus suatu makna pada obyek misalnya penyebutan alat kelamin dengan istilah yang dianggap lebih santun, namun eufisme digunakan juga untuk memarginalkan misalnya perempuan disebut sebagai makhluk yang indah, menawan, wajahnya bagai bulan purnama padahal penyebutan ini sebagai bentuk penempatan perempuan sebagai obyek. *Kedua*, pemakaian bahasa kasar (disfemisme), merupakan kebalikan dari eufemisme, yakni realitas menjadi kasar. Jika eufisme digunakan untuk masyarakat atas maka disfemisme digunakan untuk masyarakat bawah. Dalam marginalisasi pada kelompok perempuan maka penggunaan istilah perempuan nakal, penggoda, perusak rumah tangga, perempuan murahan, sebagai bentuk memarginalkan perempuan sebagai sumber petaka. *Ketiga*, labelisasi, dalam bentuk ini maka perangkat bahasa digunakan oleh kelompok kelas atas untuk menyudutkan lawan-lawannya. *Labeling* adalah penggunaan kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan. Istilah perusak rumah tangga, penggoda, perempuan nakal digunakan untuk memberikan stigma pada perempuan yang dianggap tidak bermoral, pelabelan ini bukan hanya membuat kelompok ini menjadi buruk tetapi juga memberi kesempatan kepada mereka yang memproduksinya untuk melakukan tindakan tertentu. *Keempat*, stereotip, adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Stereotip merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi negatif dan

bersifat subyektif. Perempuan misalnya distereotipkan sebagai lemah, tidak mandiri, bodoh, emosional, dan sebaliknya laki-laki distereotipkan sebagai kuat, mandiri, rasional, dan stereotip ini menempatkan suatu kelompok lebih baik dan kelompok lain lebih buruk.

Representasi yang bias ini terjadi karena faktor-faktor dominan yang masih melekat pada para pengelola media yakni latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam memproduksi pesan. Latar belakang ini menghasilkan pola pikir yang bias gender dan dengan sendirinya menghasilkan produk pesan yang bias gender.

Analisis Semiotik

Untuk melihat representasi kekerasan gender di media maka akan digunakan analisis semiotik. Istilah semiotik dapat diartikan sebagai tanda, yakni sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda dapat diartikan sebagai perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2001). Teori Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik dan gagasannya bersifat menyeluruh, deskriptif dari semua sistem penandaan. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan. Dalam kajian media massa semiotik tidak hanya dikenal sebagai teori namun juga sekaligus sebagai metode analisis. Sanders Pierce (1839-1914)

menyusun segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign*, *object* dan *interpretan*. Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata sedangkan obyek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dalam kaitan dengan sinetron (film) di televisi pesan dibangun dengan tanda semata-mata, rangkaian gambar dalam film adalah gambar bergerak yang dapat menciptakan imaji dan sistem penandaan. Studi semiotika tentang film telah dilakukan dengan menggunakan konsep Pierce seperti ikon, indeks dan simbol dan lebih memberikan keluasaan (Fatkhurohman, 2004). Menurut Fiske analisis semiotik pada sinema atau film dapat dibagi menjadi beberapa level:

1. Level realitas, pada level ini realitas dapat dilihat dari kostum pemain, tata rias, lingkungan, gesture, ekspresi, suara, perilaku, ucapan, dan sebagainya sebagai kode budaya yang ditangkap melalui kode-kode teknis.
2. Level representasi, meliputi kerja kamera, pencahayaan, *editing*, suara, dan casting.
3. Level ideologi, meliputi suatu kesatuan dan penerimaan sosial seperti kelas, patriarki, gender. Pada level ini menurut Hamad (2004) ideologi yang menguasai budaya sebuah kelompok memakai tanda mempengaruhi tanda yang diproduksi, dan ideologi menentukan visi atau pandangan kelompok budaya terhadap realitas. Berbicara tanda (simbol) berbicara

ideologi. Untuk mengetahui ideologi dalam suatu tanda perlu diketahui konteks dimana tanda itu berada dan bagaimana budaya si pemakai.

Untuk kepentingan analisis, teori semiotika dapat difungsikan sebagai metode analisis yakni metode analisis terhadap teks. Dalam penerapannya, metode semiotika memperhatikan seluruh aspek sebuah teks yang pantas disebut tanda entah itu berupa kata, frase, gambar, ataupun suatu cara penulisan bahkan penyembunyian fakta tertentu. Kajian terhadap teks merupakan kajian kualitatif. Dalam kajian ini fokus meliputi konteks atau situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti, kealamiah (*the nature*), makna kultural (*the meaning*) dari teks gambar, tulisan, ucapan, atau tanda verbal lainnya. Selain itu proses yakni bagaimana suatu pesan diproduksi dan diorganisasikan secara bersama serta *emergence* yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari sebuah pesan melalui interpretasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati tanda-tanda yang ditonjolkan dalam sinetron Bajaj Bajuri dalam penelitian ini. Data lain dikumpulkan dari berbagai sumber seperti surat kabar, jurnal, majalah. Data-data ini digunakan untuk mendapatkan informasi untuk menunjang penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Seperti telah disebutkan bahwa analisis dibagi dalam tiga level yakni level realitas, ideologi, dan representasi. Analisis data dilakukan dengan menganalisis makna tanda yang dimunculkan pada tokoh Bajuri-Oneng. Kedua tokoh ini dianggap dapat merepresentasikan kekerasan gender yang ditampilkan dalam sinetron komedi

Bajaj Bajuri. Setelah menganalisis makna tanda selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan model segitiga Pierce dan level realitas dari Fiske.

Potret Kekerasan Gender

Sinetron seperti halnya film merupakan bangunan dari tanda-tanda atau sign, dan melalui tanda-tanda ini dapat dilihat potret kekerasan gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri. Sinetron yang ditayangkan Trans TV diproduksi GMM Film Indonesia merupakan sinetron dengan masa siar lebih 4 tahun dan disiarkan setiap hari mulai jam 18.00 sampai 19.00. Tema cerita mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat bawah perkotaan. Sinetron Bajaj Bajuri menceritakan kehidupan pasangan suami istri Bajuri-Oneng dengan segala problematikanya. Bajuri merupakan tokoh sentral dari sinetron ini. Digambarkan sebagai orang Betawi yang bekerja sebagai supir Bajaj, angkutan khas Jakarta, Bajuri mewakili tipikal laki-laki Betawi, keras, lugu, tidak berpendidikan tinggi, dominan dalam keluarga. Bajuri menjadi simbol masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh modernisasi Jakarta yang mengegser penduduk asli. Tokoh lain adalah Oneng, istri Bajuri berasal dari etnis Sunda digambarkan sebagai perempuan sederhana, bodoh, lugu, dan tersubordinat oleh suami yang cenderung dominan. Sebagai istri supir Bajaj dengan penghasilan tidak pasti Oneng berupaya menambah penghasilan dengan membuka usaha salon di rumahnya. Tokoh lain yang cukup menonjol adalah Emak, ibu Oneng. Digambarkan sebagai perempuan cerewet, judes, licik, pelit, egois, dominan, tidak akur dengan menantu dan selalu ingin menguasai dalam segala aspek pada or-

ang-orang di sekitarnya.

Sinetron Bajaj Bajuri mengambil *setting* pemukiman padat di Jakarta dengan penghuni yang berasal dari bermacam-macam etnis dan pekerjaan. Rumah mereka saling berdekatan dan hanya dibatasi dinding papan sehingga tidak ada lagi *privacy*, segala sesuatu yang terjadi di dalam rumah akan diketahui oleh tetangga. Hal inilah yang menjadi kekuatan dari sinetron ini, memotret dinamika rakyat kecil dalam sebuah komunitas masyarakat urban yang banyak ditemukan di Jakarta. Dalam studi ini serial yang dikaji adalah serial Bajaj Bajuri yang disiarkan dengan episode Mertua Datang Petaka Tiba. Dalam episode ini diceritakan kedatangan Mpok Ipah ibu Bajuri dari kampung ke rumah Bajuri. Kedatangan Mpok Ipah semestinya disambut dengan kegembiraan oleh Oneng sebagai menantu, namun karena Mpok Ipah merupakan mertua yang dominan, mengatur, dan sering merendahkan Oneng maka kedatangannya justru menimbulkan ketidaknyamanan Oneng. Sementara hubungan Mpok Ipah dengan Emak digambarkan sebagai hubungan besan yang saling bersaing dalam upaya mempengaruhi anak-anak mereka, ikut campur dalam urusan rumah tangga Oneng dan Bajuri.

Episode ini menceritakan pula tentang Oneng yang dinilai sebagai istri yang tidak becus mengurus suami karena tidak pandai memasak. Masakan Oneng menurut Mpok Ipah tidak enak, kurang garam dan seterusnya. Selain mengangkat cerita hubungan mertua dan menantu yang tidak akur episode ini juga menceritakan konflik antara besan. Dalam episode ini diceritakan Mpok Ipah datang ke rumah Bajuri, Oneng harus mengungsi tidur di

kamar Emak. Bajuri juga sering merendahkan Oneng dengan menyebut Oneng "o-on" singkatan dari *blood* (bodoh). Diceritakan pula bagaimana saat Bajuri pulang dari bekerja ia mengatakan kepada ibunya Mpok Ipah bahwa ia melihat paha perempuan, pada saat itu Oneng yang sedang berada di dapur mendengar pembicaraan tersebut, Oneng terkejut dan gelas yang dipegang jatuh dan pecah. Mpok Ipah yang berada di ruang tamu mendengar suara gelas pecah berkomentar bagaimana bisa memegang bayi, memegang gelas saja pecah. Sementara sepulang kerja Bajuri meyerahkan uang jerih payahnya kepada Mpok Ipah bukan kepada Oneng.

Di sisi lain diceritakan karena kesal dengan sindiran Mpok Ipah dan kelakuan Bajuri yang diduga berselingkuh, Oneng dan Emak mengungsi di rumah Mpok Minah. Untuk membuktikan bahwa tuduhan Oneng tidak benar, Bajuri mengajak seorang perempuan ke rumah. Bajuri kaget ketika dia tidak menemukan Oneng dan ibunya mengatakan bahwa Oneng dan Emak pergi ke rumah Mpok Minah. Bajuri menyusul dan di rumah Mpok Minah ia bertemu Oneng dan Emak yang marah-marah, jengkel pada kelakuan Mpok Ipah, bahkan Emak menyebut Mpok Ipah sebagai nenek sihir.

Level Realitas

1. Latar

▪ Rumah Keluarga Bajuri

Rumah keluarga Bajuri merupakan tempat yang paling banyak digunakan sebagai *setting* atau latar sinetron ini. Rumah yang berada di pemukiman padat penduduk seperti layaknya kawasan padat di kota besar Jakarta terletak di sebuah gang kecil. Berseberangan dengan rumah

kos-kosan milik Haji Nasir yang ditempati oleh Ucup, Said, Yanto dan Hindun serta Mpok Leha. Di samping rumah Bajuri adalah rumah Mpok Minah seorang Ibu dengan anaknya Sahili. Di ujung jalan yang memisahkan rumah Bajuri dengan rumah kos-kosan adalah rumah Ketua RT. Rumah Keluarga Bajuri dibagi menjadi empat ruang yakni satu ruang tamu, dua kamar tidur, dan satu dapur. Di depan rumah terdapat teras kecil, dan di sebelah kiri teras inilah Bajaj diparkir dan menjadi latar utama cerita sinetron. Interior rumah sederhana, di ruang tamu terdapat satu set kursi tamu, pesawat televisi, peralatan salon. Dari dua kamar tidur yang ada, kamar tidur depan adalah kamar Emak, dan di bagian belakang adalah kamar tidur Bajuri dengan Oneng. Interior kamar tidur Bajuri terdiri dari satu empat tidur, lemari pakaian, kaca rias dan sebuah meja dengan kipas angin. Kamar tidur Emak interiornya tidak jauh berbeda dengan kamar tidur Bajuri-Oneng terdiri dari satu tempat tidur, sebuah lemari pakaian dan dua kursi serta satu meja. Di dapur yang terletak di belakang ruang tamu dan bersebelahan dengan kamar mandi, terdapat sebuah meja untuk meletakkan kompor, sebuah meja dapur untuk meracik masakan, rak piring. Di dinding dapur terdapat beberapa paku untuk menggantung panci, wajan, yang tampak sudah tua, berwarna hitam jelaga. Kamar mandi berukuran kecil, berfungsi untuk mandi, WC dan mencuci pakaian. Rumah keluarga Bajuri merupakan potret rumah masyarakat bawah pada umumnya.

Ruang tamu merupakan ruang yang berfungsi ganda. Tidak hanya sebagai ruang untuk menerima tamu namun juga berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan, dan ruang salon. Di ruang tamu

inilah adegan-adegan banyak ditampilkan. Melalui ruang tamu ini konflik antar pemeran dibangun dan menjadi fokus cerita. Ruang tamu menjadi latar konflik antara Bajuri-Oneng, Mpok Ipah (ibu Bajuri) dan Emak (ibu Oneng), Emak dan Bajuri, Oneng dan Mpok Ipah, dan di ruang tamu inilah gosip berkembang, dan interaksi antara penghuni rumah bahkan dengan tetangga berlangsung. Fungsi ruang tamu menjadi multi fungsi, tempat segala aktifitas anggota keluarga: menerima tamu, menonton tv, makan, dan tempat usaha (salon). Ruang tamu menjadi sentral dalam cerita ini, tempat bertemunya berbagai tokoh cerita. Penggunaan ruang dalam sinetron ini memperlihatkan rumah adalah milik perempuan. Ruang tamu didominasi oleh alat-alat salon tempat Oneng melakukan kegiatan usaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Penggambaran ini menguatkan stereotip bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang tinggal di rumah dan jika ia bekerja sebaiknya tidak meninggalkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan pun adalah pekerjaan yang sesuai dengan perempuan yakni perawatan tubuh. Selain itu tergambar juga sekalipun perempuan mendapat penghasilan dari pekerjaannya ia tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pencari nafkah utama adalah suami (Bajuri). Padahal dalam sinetron ini sering digambarkan bahwa Bajuri sebagai supir bajaj tidak selalu mendapatkan uang cukup untuk belanja bahkan seringkali Bajuri meminta uang istrinya untuk membeli bensin. Dengan kata lain, bahwa istri pada dasarnya juga berfungsi sebagai pencari nafkah bagi keluarga namun karena konstruksi yang bias gender maka pekerjaan perempuan

tidak diakui. Tokoh Oneng dengan usaha salonnya memperlihatkan peran perempuan adalah Ibu Rumah Tangga dan pencari nafkah tambahan, peran ini peran yang dikonstruksi dan diakui sebagai nilai-nilai yang benar oleh masyarakat. Fakih (1999) menyebutkan bahwa dengan konstruksi yang timpang gender seperti ini dalam masyarakat menyebabkan perempuan memiliki beban kerja lebih berat yakni sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab pada seluruh urusan domestik dan disisi lain ia juga pencari nafkah bagi keluarganya. Fakih melanjutkan beban kerja ini tidak berlaku bagi laki-laki, sebagai pencari nafkah laki-laki tidak dibebani dengan urusan domestik.

Dari *setting* ruang tamu ini dapat dilihat bagaimana media menempatkan posisi perempuan sebagai pihak yang menjadi korban kekerasan gender, seorang istri (perempuan/Oneng) tidak hanya menanggung beban tugas domestik namun juga sebagai pencari nafkah keluarga. Sebagai pencari nafkah tambahan perempuan dianggap hal wajar dan tidak diakui memiliki nilai penting dalam rumah tangga. Di sini terjadi relasi gender yang timpang. Ruang yang dianggap sebagai wilayah domestik adalah dapur. Telah disebutkan bahwa dapur di rumah Bajuri merupakan dapur sederhana. Namun sekalipun sederhana, ruang dapur dapat mengungkap bagaimana pembagian kerja gender terjadi. Dalam serial Bajuri, hanya perempuan yang diceritakan menggunakan dapur yakni Oneng, Emak dan Mpok Ipah, sementara Bajuri tidak pernah digambarkan melakukan sesuatu di dapur sekalipun hanya sekedar merebus air. Bahkan untuk segelas kopi dia akan meminta istrinya menyiapkan.

Gambaran ini menguatkan asumsi bahwa peran laki-laki dan perempuan diberi batas tegas antara publik dan domestik. Laki-laki berada di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Penggunaan ruang dapur dalam sinetron ini memperjelas konstruksi yang timpang gender, dimana perempuan ditempatkan dalam wilayah di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah.

▪ **Halaman Depan Rumah Bajuri**

Halaman depan rumah Bajuri merupakan sepotong gang kecil yang memisahkan rumah Bajuri dengan kamar kos-kosan milik Haji Nasir yang disewa oleh Ucup, Said, Yanto dan Hindun, Mpok Leha. Di gang inilah bajaj milik Bajuri diparkir. Bajaj berwarna jingga ini menjadi simbol dari sinetron ini. Kendaraan beroda tiga ini merupakan sarana Bajuri mencari nafkah. Gang kecil yang memisahkan rumah Bajuri dengan rumah kos-kosan mencerminkan situasi masyarakat kecil di kota besar, yang hidup sebagai komunitas yang penuh dinamika berbagai konflik dan persaingan baik terbuka maupun terselubung terjadi di tempat ini. Dalam kawasan padat seperti dalam sinetron ini, menyebabkan interaksi antar penghuninya sangat intens sehingga konflik mudah mengemuka dan gosip mudah sekali beredar. Di gang ini juga warga saling berinteraksi dan bertemu baik di lokasi warung Mpok Leha ataupun ketika si Penjual Sayur lewat dan berhenti menjual dagangannya.

2. Kostum

▪ **Kostum yang dikenakan oleh Bajuri**

Telah disebutkan bahwa Bajuri adalah seorang supir bajaj. Oleh karena

itu Bajuri yang diperankan oleh Mat Solar yang bertumbuh gemuk dengan perut buncit, sehari-hari jika dia bekerja ia mengenakan celana panjang, baju bermotif ramai dengan handung dipundak. Bajuri biasanya mengenakan sandal bukan sepatu. Jika tidak bekerja maka di rumah dia mengenakan sarung dan kaos singlet atau celana pendek dengan baju atau kaos. Kostum yang dikenakan Bajuri menggambarkan potret masyarakat bawah yang sederhana, bersahaja.

▪ **Kostum yang dikenakan Oneng**

Oneng, istri Bajuri lebih sering mengenakan baju kaos T Shirt dengan rok di bawah lutut. Kaos yang dikenakan bermotif cerah, dengan gambar dada tokoh kartun anak. Make up yang dikenakan tipis tidak terlalu nampak, rambut Oneng yang panjang lurus sering diikat kebelakang. Kostum Oneng merepresentasikan perempuan kelas bawah yang lugu, tidak punya peran, tidak memiliki akses untuk meningkatkan potensinya. Oneng juga sering memasukkan tangan ke dalam baju yang mengesankan ia sebagai orang bodoh.

▪ **Kostum yang dikenakan Emak**

Emak di dalam rumah selalu mengenakan daster panjang bermotif batik. Rambut digelung atau dijepit di bagian belakang. Make up yang dikenakan menunjukkan bahwa Emak atau Bu Ety adalah perempuan yang menyukai dandan karena Emak tidak pernah meninggalkan goresan pincil alis, usapan tipis lipstick di bibir bahkan salah satu gigi Emak adalah perak. Jika bepergian Emak mengenakan

kebaya dan sarung serta kerudung di kepala. Make up yang dikenakan lebih tebal dan Emak tidak pernah meninggalkan tas kecil di tangan.

3. Dialog

Dalam sinetron Bajuri episode Mertua Datang Petaka Tiba akan dianalisis dialog untuk mengetahui representasi relasi gender. Tidak semua dialog dianalisis, hanya dialog yang dianggap dapat menjawab permasalahan penelitian yang akan dianalisis.

Penggalan Scene 1

Ruang Tamu Keluarga Bajuri

Visual	Dialog
Mpok Ipah dan Oneng di dapur	Mpok Ipah: "Masak apa Neng?, ehm sayur apa ini tidak ada rasanya?"
Mpok Ipah dan Nurmala di Ruang Tamu	Mpok Ipah: "Nur, jadi perempuan harus bisa masak, biar disayang suami, biar suami senang di rumah. Sana belajar masak sama mpok Leha!"

Scene ini berisi visualisasi adegan Oneng dan Mpok Ipah (Ibu Bajuri) yang mengomentari tentang masakan Oneng. Dialog dilakukan di dapur, diawali dari Oneng yang sedang memasak, kemudian Mpok Ipah datang dan mencicipi masakan. Dari dua dialog ini terlihat bagaimana penggambaran hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan tidak pernah akur, penuh dengan kecurigaan. Ibu mertua digambarkan dominan pada menantu dan ikut campur urusan keluarga anaknya. Selain itu adegan ini merepresentasikan

bagaimana serorang perempuan harus dapat mengerjakan pekerjaan domestik (memasak) dan jika perempuan tidak bisa memasak maka perempuan itu tidak disayang suami. Di sini terjadi konstruksi ideologi yang bias gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Selain itu terjadi stereotip tentang peran perempuan yakni perempuan tempatnya di ranah domestik. Stereotip ini menunjukkan bahwa ada bentuk ketidakadilan gender dan penindasan gender pada salah satu kelompok. Dalam konstruksi ini tidak hanya kelompok laki-laki yang melakukan penindasan namun perempuan sendiri menjadi bagian dari proses ini.

ucapan dan cara Mpok Ipah memperlakukan Bajuri menyakiti hati Oneng. Adegan dan dialog ini menggambarkan bagaimana pola hubungan ibu dan anak laki-laki yang cenderung protektif dan menempatkan anak laki-laki sebagai pihak yang dilayani, dimanja. Dalam adegan dan dialog ini terungkap pula bagaimana seorang istri tiba-tiba menjadi tidak berarti jika ibu mertua datang dan menggeser peran dia sebagai istri. Gambaran lain adalah pola hubungan mertua dan menantu perempuan yang distereotipkan sebagai hubungan yang buruk Dalam hubungan Ibu dan anak laki-lakinya tergambar bagaimana dominasi peran ibu mertua dalam mengatur rumah tangga anak dengan merendahkan menantu perempuan. Menantu perempuan digambarkan sebagai bodoh tidak mampu

Penggalan Scene 2
Ruang tamu Keluarga Bajuri

Dalam scene kedua dengan latar adegan di ruang tamu keluarga Bajuri dan di kamar Emak. Terjadi dialog antara Mpok Ipah dan Bajuri, Emak dan Oneng. Kedua ibu berusaha menunjukkan bahwa mereka adalah ibu yang menyayangi anaknya.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana kedekatan Bajuri dan Ibunya. Tidak ada yang salah jika seorang anak dekat dan hormat pada ibunya, masalahnya kedekatan ini diperlihatkan dan sengaja dipertontonkan Mpok Ipah di depan Oneng menantunya. Tentu saja

Visual	Dialog
Ruang tamu keluarga Bajuri, Bajuri masuk ruang tamu, pulang dari narik bajaj. Bajuri datang dan mencium tangan Ibunya sambil menyerahkan sejumlah uang hasil narik bajaj	Mpok Ipah : "Aduh anak emak, udah pulang. Capek ya? Cepetan sana, mandi. Habis mandi ntar emak pijit! Bajuri: Emak, kapan datang? Bentar mak, Juri mandi dulu!
Bajuri menyerahkan uang hasil narik bajaj kepada ibunya, dan tanpa disadari Emak menyaksikan	
Di kamar Emak Oneng tiduran. Oneng tidur di kamar Emak karena Bajuri tidur dengan ibunya.	Emak: "Neng, tadi gue lihat Bajuri ngasih uang Ipah!" Oneng: "Kagak percaye, Bang Juri kan pulang narik kagak bawa duit" Emak : Ah elu aja yang oon, kagak tahu suami lo lebih sayang emaknya dari bininye!

menjadi istri ideal. Adegan Bajuri menyerahkan uang hasil narik Bajaj kepada Mpok Ipah dan sempat dilihat Emak, menggambarkan bahwa seorang istri menjadi makhluk tidak penting dan tidak punya peran. Adegan ini sebagai representasi budaya kita yang menempatkan hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan yang cenderung tidak harmonis, penuh persaingan dan kedengkian. Ada bangun stereotip atau mitos bahwa hubungan mertua dan menantu perempuan selalu digambarkan hubungan yang tidak simetris, ibu mertua cenderung mendominasi dan menguasai. Penggambaran ini menempatkan stereotip tentang perempuan bahwa perempuan menjadi otoriter jika dia mendapatkan kekuasaan. Penggambaran ini merupakan penggambaran yang unik dimana jika perempuan berperan sebagai ibu mertua dia menjadi dominan dan jika menjadi istri dia tersubordinat.

Gambaran lain adalah hubungan besan yang buruk. Dalam sinetron ini hubungan Emak dan Mpok Ipah digambarkan hubungan yang penuh persaingan dan perseteruan. Emak yang mempunyai karakter egois, kesal menyaksikan Bajuri memberi uang kepada Mpok Ipah dan memprovokasi Oneng. Di kamar Emak, Emak mengatakan pada Oneng bahwa Bajuri lebih memilih memberi uang kepada ibunya dari pada istrinya. Adegan ini

merepresentasikan bahwa hubungan besan bukan hubungan yang baik. Ada persaingan dan perseteruan tertutup dan kadang-kadang terbuka. Hal ini merupakan mitos dalam masyarakat, bahwa hubungan besan perempuan tidak harmonis. Penggambaran ini memperkokoh stereotip bahwa perempuan judes, cerwet, iri, tidak fair, emosi, egois dan sebagainya.

Penggalan Scene 3

Ruang Tamu dan Dapur Keluarga Bajuri

Dengan setting ruang tamu dan dapur berikut adegan yang menggambarkan relasi gender yang timpang:

Visual	Dialog
Ruang tamu keluarga Bajuri, dialog antar Bajuri dan Mpok Ipah	Bajuri : "Mak, tadi ada penumpang, pahenye.. mulus"
Di dapur, Oneng sedang menyiapkan kopi untuk Bajuri, mendengar suara Bajuri gelas yang dipegang Oneng terjatuh, Oneng lari ke kamar Emak	
Di ruang tamu, Mpok Ipah dan Bajuri terkejut	Mpok Ipah : "Aduh Neng, megang gelas aje pecah, gimana mau pegang bayi?"
Di kamar Emak, Oneng menangis, dan mengadu ke Emak.	Oneng : "Mak, Bang Juri! Bang Juri punye demenan lain. Tadi katenye ngliat pahe cewek! "Emak : "Kamu sih oon, udah tahu suami tukang kibil masih juge elu demen" Oneng : "Hu..hu."

Dari dialog dan adegan ini perempuan digambarkan sebagai makhluk pencemburu sementara laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang tidak dapat dipercaya, berselingkuh. Selain itu dari dialog ini terlihat bagaimana penggambaran tanggung jawab mendapatkan keturunan adalah tanggung jawab perempuan. Jika pasangan suami istri tidak mempunyai anak maka kesalahan ditimpakan pada istri (perempuan). Istri yang baik adalah istri yang mampu memberikan anak pada suami, dan jika seorang istri tidak dapat melahirkan maka ia menjadi sumber problem. Ucapan Mpok Ipah mencerminkan anggapan bahwa ketiadaan anak bukan karena faktor takdir namun karena kebodohan Oneng. Adegan ini merupakan representasi realitas masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, ia yang memikul beban dan tanggung jawab pada masalah keturunan. Nampak disini bahwa logika berpikir yang patriarkhis mengabaikan proses terjadinya anak secara biologis yakni anak adalah hasil upaya pasangan suami istri, artinya bahwa ketiadaan anak tidak hanya faktor istri namun juga faktor suami. Selain itu pemahaman ini mengabaikan kebesaran Ilahi yang menjadi sumber hidup bagi makhluknya.

Dari adegan ini terdapat penggambaran perempuan yang sangat dependence (sebagai menantu) dan independence (Ibu). Penggambaran tentang sosok perempuan ini berbeda dengan pendapat Wood (2005) bahwa media mencitrakan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang *dependence* dan *independence*, *incompetence* dan *authority*. Dari pernyataan Wood ini maka sinetron Bajaj

Bajuri dalam episode Mertua Datang Petaka Tiba menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan yang kontradiktif. Laki-laki dan perempuan dalam relasi suami istri penggambarannya sama dengan pernyataan Wood, perempuan tergantung dan laki-laki tidak tergantung, namun dalam relasi laki-laki dan perempuan sebagai anak dan ibu, menempatkan laki-laki yang justru tergantung dan ibu yang dominan.

Level Representasi

Penggunaan istilah representasi dalam sub bab ini adalah bagaimana seorang sutradara menampilkan kembali sebuah realitas pada sinetron (film) melalui gambar, pencahayaan, musik, *casting*. Dalam level representasi ini peneliti tidak akan mengkaji *editing*, pencahayaan karena dalam episode ini *editing* dan pencahayaan sama dengan episode yang lain. Oleh karena itu pada level representasi yang akan dianalisis adalah *casting*. Bajuri diperankan oleh Mat Solar yang bertubuh tambun (gemuk) tidak terlalu tinggi, berkulit coklat. Rambut cepak dan berkumis tipis. Bajuri digambarkan sebagai laki-laki Betawi yang berbicara dalam dialek Betawi. Sebagai sopir bajaj Bajuri hidup dalam kesederhanaan, kadang-kadang mendapatkan uang namun kadang-kadang tidak mendapatkan uang sama sekali. Sosok Bajuri menggambarkan potret masyarakat kelas bawah yang karena miskin tidak dapat memperoleh pendidikan cukup, karenanya ia tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang baik, ia bekerja sebagai supir bajaj, sekalipun sudah bekerja keras dalam sehari belum tentu dia mendapatkan uang cukup. Bajuri

digambarkan sebagai sosok laki-laki yang keras, dominan dan sering merendahkan istrinya dengan sebutan oon. Bajuri merepresentasikan suami yang sering melakukan kekerasan pada istri dalam bentuk kata-kata dengan merendahkan harga diri istri, menyebut Oneng dengan kata-kata Oon, dan penggunaan bahasa tubuh yang bermakna merendahkan.

Oneng yang dimainkan oleh Rieke Diah Pitaloka mampu menggambarkan sosok istri Bajuri yang ter subordinat dan membangun stereotipi perempuan lugu, penurut, bodoh, dan melayani suami. Kesederhanaan Oneng digambarkan melalui pakaian yang dikenakan kaos T Shirt lengan pendek, dengan rok di bawah lutut, rambut panjang diikat ke belakang. Oneng digambarkan berasal dari etnis Sunda dengan cara bertutur menggunakan aksent Sunda yang kental. Sebagai istri ia sering menjadi korban kekerasan psikis dari suami dan ibu mertuanya bahkan Emak ibu kandungnya. Kata-kata Oon merupakan kata-kata yang sering diterima karena ucapan atau tindakannya yang dinilai bodoh. Di sini terjadi disfemisme yakni penggunaan istilah kasar yang ditujukan untuk masyarakat bawah. Ada marginalisasi pada kelompok perempuan dengan penggunaan istilah perempuan mandul, "Oon" sebagai bentuk marginalisasi perempuan.

Tokoh Oneng merepresentasikan penindasan didasari gender dimana dikonstruksi bahwa perempuan itu lemah, patuh pada suami yang selanjutnya menempatkan perempuan terdiskriminasi, berada di ranah domestik dengan beban kerja lebih besar. Oneng gambaran dari penempatan perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan beban kerja domestik dan publik. Sebagai istri ia harus ikut bekerja

mencari tambahan penghasilan dengan usaha salonnya, namun di sisi lain ia juga masih harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah tangga, memasak, membuat kopi suami, menyiapkan pakaian bahkan pada saat dia tidak dapat hamil kesalahan ditimpakan kepadanya. Penggambaran sosok Oneng adalah penggambaran pada perempuan secara umum dalam masyarakat, berbagai peran harus di jalani namun apa yang dia usahakan tidak langsung diakui atau dihargai justru dia sering mendapatkan cercaan dan hinaan dari suaminya, ibu mertuanya dan ibu kandungnya.

Level Ideologi

▪ Ideologi Gender

Untuk mengetahui level ideologi dilakukan dengan menganalisis secara keseluruhan sinetron Bajaj Bajuri episode Mertua Datang Petakan Tiba. Analisis dilakukan secara integral dengan berpedoman pada tanda berupa ikon, indeks dan simbol yang nampak. Sinetron ini secara keseluruhan menggambarkan fenomena kekerasan gender dalam rumah tangga yang banyak terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari relasi kuasa antara Bajuri-Oneng yang menggambarkan relasi yang timpang dimana perempuan diposisikan subordinat dan menjadi korban kekerasan termasuk kekerasan psikis. Dalam sinetron ini perempuan melalui tokoh Oneng digambarkan sebagai perempuan bodoh, tidak berpendidikan tinggi, dalam relasi dengan suami dianggap lemah, tidak memiliki posisi tawar. Sebagai istri Oneng sering direndahkan dengan dengan ucapan "oon" (bodoh). Oneng merepresentasikan perempuan yang lemah, penurut, patuh pada suami

sekalipun ia diperlakukan kasar dan tidak adil oleh Bajuri.

Sementara Bajuri digambarkan sebagai potret laki-laki dalam budaya patriarkhi yang mendominasi istri dan sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan psikis. Bajuri merepresentasikan ideologi relasi kuasa yang menempatkan kelompok laki-laki sebagai kelompok menguasai, lebih kuat, lebih baik, lebih pintar dibandingkan perempuan. Sinetron ini merupakan potret fenomena kekerasan gender di masyarakat terutama masyarakat kelas bawah. Kekerasan gender khususnya kekerasan terhadap istri merupakan fenomena yang banyak terjadi yang dianggap sebagai hal biasa karena budaya dan konstruksi sosial membiarkan hal ini. Dalam budaya patriarkhi, perempuan dianggap sebagai milik laki-laki dan dalam konteks relasi suami istri, maka istri harus turut dan tunduk pada suami. Istri tersubordinat dan diposisikan sebagai pihak lemah.

Melalui tokoh-tokoh yang digambarkan tersebut, media melakukan proses marjinalisasi pada kelompok tertentu. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa media memarginalkan salah satu kelompok dengan melakukan penggambaran buruk pada kelompok tertentu misalnya perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak berani, tidak rasional, emosional. Menurut Eriyanto, media menggambarkan perempuan tidak sebagaimana mestinya. Dalam sinetron Bajaj Bajuri peminggiran dilakukan dengan menggunakan bahasa kasar (difemisme) kebalikan dari eufisme dengan simbol-simbol gambar dan dialog seperti ungkapan bodoh, penurut, lemah. Eriyanto menambahkan bahwa media juga melakukan labelisasi dengan kata-kata

verbal seperti perempuan bodoh, mandul. Ada stigmatisasi pada kelompok perempuan dan *labeling*. Sinetron Bajaj Bajuri juga menggunakan simbol-simbol untuk menstereotipkan kelompok perempuan dengan kata-kata dan simbol-simbol negatif. Stereotip pada perempuan adalah lemah, tidak mandiri (tergantung), tidak rasional, emosional, bodoh, dan sebaliknya stereotip pada laki-laki adalah kuat, mandiri, rasional, sehingga stereotip ini menempatkan suatu kelompok lebih baik dan kelompok lain lebih buruk.

Kesimpulan

Sinetron dengan *setting* masyarakat yang tinggal di lingkungan padat di Jakarta dengan segala problema dan dinamika, mengangkat cerita seputar persoalan hidup sehari-hari masyarakat yang termarginalkan di Jakarta. Salah satu persoalan fenomena dalam masyarakat adalah kekerasan dalam rumah tangga khususnya kekerasan terhadap istri atau kekerasan berdasarkan gender. Kekerasan gender merupakan kekerasan yang banyak terjadi dalam masyarakat dan kekerasan ini dianggap hal biasa karena dalam budaya patriarkhi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi dalam pola relasi yang timpang. Media sebagai produk dari budaya masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan ideologi yang ada di masyarakat seperti ideologi patriarkhi. Akibatnya muatan media tidak jauh dari ideologi patriarkhi disebabkan karena para pengelola media adalah produk masyarakat itu sendiri. Para pengelola media yang sarat dengan pola pikir patriarkhi menghasilkan produk media yang patriarkhis pula.

Sinetron ini merupakan refleksi dari kuatnya nilai-nilai patriarki para pengelola media dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga sinetron ini masih sarat dengan pesan patriarkhis yang menempatkan persoalan ketimpangan relasi kuasa sebagai hal yang biasa. Secara tegas ideologi yang diusung sinetron ini adalah ideologi patriarki dengan menempatkan perempuan seperti halnya dalam isi media yang lain, ter subordinat, termarginalkan dengan

stereotip sebagai makhluk lemah, tidak rasional, emosional, tidak mandiri. Sementara laki-laki direpresentasikan sebagai pihak berkuasa, kuat dan pelaku kekerasan. Melalui sinetron ini dapat dilihat bagaimana kekerasan gender dalam media menjadi komoditas yang dapat dijual. Nampak bahwa para pengelola media melupakan peran media yang dapat mengkonstruksi nilai-nilai termasuk nilai-nilai kekerasan gender dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J., *Introduction to Mass Communication (Media Literacy and Culture)*; Mayfield Publishing Company, 1999).
- Brown, Mary Ellen, *Television and Women's Culture* (London, New Delhi: Sage Publications, 1993).
- Brown, Gillian dan George Yule, *Analisis Wacana, Discourse Analysis*, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Dominick, Joseph R., *The Dynamics of Mass Communication* (McGraw-Hill International, 1993).
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Jogjakarta: LKIS, 2001).
- , *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Jogjakarta: LKIS, 2002).
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004).
- Liestianingsih D., *Penggambaran Relasi Gender Dalam Iklan Obat Kuat dan Suplemen Di Televisi*, Laporan Penelitian (Surabaya: Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga, 2000).
- , *Ideologi Gender Dalam Iklan Kosmetik Di Televisi*, Laporan Penelitian (Surabaya: Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga, 2003).
- Mosse, Julia Cleves, *Gender Dan Pembangunan* (Jogjakarta, Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1996).
- Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan* (Jogjakarta: LKIS, 2003).
- Nugroho, Bima dkk., *Politik Media Mengemas Berita* (Jakarta: ISAI, 1999).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- Sunarto, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak* (Jakarta: Mimbar & Ford Foundation, 2000).

Suryandaru, Yayan Sakti (ed), *Potret Kesadaran Gender Orang Media* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2002).
Wood, Julia, *Gendered Lives* (USA: Thomson Wadsworth, 2005).

